



Multiple Intelligences of Students in SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman

Multiple Intelligences Peserta Didik Kelas X Peminatan Bahasa Lintas Minat Biologi SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman

Rizki Rahman Putra, Indra Hartanto, Ganda Hijrah Selaras, Rahmadhani
Fitri*

Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang

**Corresponding author*

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131

**Email: rizkirahman488@gmail.com*

ABSTRACT

Multiple Intelligences (MI) is a theory about intelligence that was triggered by Dr. Howard Gardner, a figure in education and psychology. Multiple Intelligences consist of linguistic intelligence, logic-mathematical intelligence, visual-spatial intelligence, gesture intelligence, musical intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, naturalist intelligence. Everyone has MI at different levels. Therefore, each teacher should be able to understand the intelligence and abilities of each student well, this is because the conditions of students in the class are different and have different levels of intelligence. This is in accordance with the role of the teacher as a motivator, facilitator, and director. Many benefits can be obtained by knowing the level of MI of students, both for schools and for students themselves. some of the benefits of MI for students and schools, for students if the MI level is known it can increase their self-confidence and help students to choose majors. For schools the level of MI that students have can help teachers focus more on the learning process, helping to group students, can approach students according to the type of intelligence they have. In addition, by knowing the level of MI of students, teachers can develop optimally the potential that exists in students and can choose the right strategy in the learning process. From the results of observations at SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman it can be seen that there is no meaningful relationship between the MI overall and MI partially with the learning outcomes

Keywords: *Multiple Intelligences, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Ege, 2016: 863). Proses pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun informal. Arifin (2017: 52), menyatakan bahwa untuk mengembangkan potensi peserta didik diperlukan sistem pembelajaran yang representatif, yaitu sistem yang mampu mengelola peserta didik mulai dari input, proses, dan output berbasis pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi setiap unsur yang terdapat dalam diri manusia. Pendidikan mampu mengubah potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kompetensi. Kompetensi mencerminkan kemampuan dan kecakapan individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Menurut Amir (2013: 1), tugas pendidik atau guru dalam hal ini adalah memfasilitasi peserta didik sebagai individu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi yang sesuai dengan cita-citanya.

Salah satu karakteristik penting dari peserta didik yang perlu dipahami oleh guru sebagai pendidik adalah bakat dan kecerdasan individunya. Guru yang tidak memahami kecerdasan dari peserta didik akan

memiliki kesulitan dalam memfasilitasi proses pengembangan potensi individu untuk mewujudkan cita-citanya. Pada hakikatnya, kecerdasan menduduki tempat yang begitu penting dalam dunia pendidikan, namun seringkali kecerdasan ini dipahami secara parsial oleh sebagian guru. Menurut Amir (2013: 2), sesungguhnya setiap anak dilahirkan mempunyai bakat tertentu dan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas.

Menurut Sardiman (2001: 143), dalam proses pembelajaran di sekolah guru memiliki banyak peranan, antara lain: guru sebagai motivator harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi peserta didik, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Untuk mempermudah menjalankan peran tersebut, guru seharusnya mengetahui kondisi dari peserta didik baik secara fisik maupun secara psikologi. Salah satu kondisi psikologis peserta didik tersebut adalah kecerdasan.

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk melihat suatu pola dan menggambarkan hubungan antara pola di masa lalu dan pengetahuan di masa depan. Kecerdasan anak dapat diperlihatkan lewat banyak cara baik itu melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik (kemampuan motorik) atau lewat cara sosial-emosional. Sehingga, banyak hasil-hasil riset kecerdasan peserta didik menyarankan para orang tua untuk memberi banyak pengalaman dan stimulasi kepada peserta didik. Ahsan (2015: 25), menyampaikan bahwa stimulasi dan sensasi pengalaman yang intens berguna untuk membangkitkan kecerdasan peserta didik yang diterapkan ke dalam konsep teori kecerdasan yang disebutnya "*Multiple Intelligences (MI)*".

Multiple Intelligences (MI) merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang dicetuskan Dr. Howard Gardner, seorang tokoh pendidikan dan psikologi. *Multiple Intelligences* terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan gerak tubuh, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis (Jahja, 2011: 397-400). Setiap orang memiliki *MI* dalam tingkatan yang berbeda. Oleh karena itu setiap guru hendaknya bisa memahami kecerdasan dan kemampuan setiap peserta didik dengan baik, hal ini dikarenakan keadaan peserta didik dalam kelas berbeda-beda dan memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pengarah atau direktor. Menurut Sardiman (2001: 143), sebagai motivator seorang guru mampu meningkatkan dan mengembangkan kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pengarah harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman, masih ada guru yang kurang tepat dalam memilih strategi pembelajaran. Guru masih terfokus kepada satu metode pembelajaran tanpa adanya variasi dalam mengajar dan guru masih belum mengetahui apa itu *MI*. Hal ini menyebabkan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran akan lebih cepat bosan dalam pembelajaran dan akhirnya peserta didik akan malas memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran. Hal yang dialami peserta didik ini dapat menyebabkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencegah kurang fokus dan kurang perhatiannya peserta didik terhadap guru dalam proses pembelajaran seharusnya guru mengetahui kondisi peserta didiknya yaitu salah satunya mengetahui tingkatan *MI* yang ada pada peserta didik.

Multiple Intelligences sangat penting untuk diketahui oleh guru maupun peserta didik. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan mengetahui tingkatan *MI* peserta didik, baik bagi sekolah maupun bagi peserta didik itu sendiri. Selaras (2014: 23), menyatakan beberapa manfaat *MI* bagi peserta didik dan sekolah, bagi

siswa jika diketahui tingkatan *MI* nya maka dapat menambah rasa percaya diri dan membantu peserta didik untuk memilih jurusan. Bagi sekolah tingkatan *MI* yang dimiliki siswa dapat membantu guru lebih fokus dalam proses pembelajaran, membantu mengelompokkan peserta didik, bisa melakukan pendekatan kepada peserta didik sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Selain itu dengan mengetahui tingkatan *MI* peserta didik, guru dapat mengembangkan dengan optimal potensi yang ada dalam diri peserta didik dan dapat memilih strategi yang tepat dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar.

Selaras (2013: 23) mengatakan bahwa tingkat kecerdasan tersebut tidak digunakan satu persatu, namun dapat digunakan pada suatu waktu secara bersamaan dan saling melengkapi satu sama lain. Seorang pendidik haruslah memperhatikan masing-masing kecerdasan yang dimiliki peserta didik agar potensi kecerdasan mereka dapat dikembangkan secara maksimal. Pada dasarnya tidak ada peserta didik yang bodoh, semua manusia memiliki sembilan tingkat kecerdasan itu namun, hanya beberapa kecerdasan saja yang menonjol dari dirinya. Hal ini dapat disebabkan dari potensi bawaan yang dimiliki seseorang atau potensi mana yang biasa diasah dari lingkungan sekitar mereka. Sarwono (2009: 164) mengatakan tingkat *MI* pada peserta didik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; faktor bawaan; faktor lingkungan; serta faktor kematangan, faktor kematangan ini berkaitan erat dengan usia seseorang. Hartshorne (2015: 438) mengatakan bahwa pemikiran manusia akan berkembang lebih baik seiring bertambahnya usia, dengan pemikiran yang berkembang lebih baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam menilai dirinya sendiri. Peserta didik yang dapat menilai dirinya sendiri akan menyadari dan dapat mengukur kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana tingkatan *MI* peserta didik kelas X peminatan bahasa lintas minat biologi SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman tahun pelajaran 2018/2019. Populasi pada penelitian ini adalah Kelas X peminatan bahasa lintas minat biologi di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman yang terdiri atas 1 kelas. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling*. Berdasarkan sampel kelas penelitian yang didapatkan adalah kelas X peminatan bahasa lintas minat biologi dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang sebagai sampel.

Tingkatan *MI* peserta didik didapatkan dengan menggunakan instrumen berupa angket *MI* yang dimodifikasi dari Selaras (2014: 84) yang telah valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian *Multiple Intelligences* peserta didik penulis dapatkan dengan menyebarkan angket kepada peserta didik kelas X peminatan bahasa lintas minat biologi yang dijadikan sampel penelitian yang terdiri dari 74 butir pernyataan. Rata-rata skor dari sebaran angket *MI* peserta didik penulis deskripsikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata Skor *MI* Peserta Didik Kelas X Peminatan Bahasa Lintas Minat Biologi SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman

No.	Jenis Kecerdasan	Rata-rata
1	Kecerdasan Linguistik	2,92
2.	Kecerdasan Logis-Matematis	2,64
3.	Kecerdasan Spasial Visual	2,90
4.	Kecerdasan Kinestetis-Jasmani	2,80

5.	Kecerdasan Musikal	2,68
6.	Kecerdasan Interpersonal	2,96
7.	Kecerdasan Intrapersonal	2,81
8.	Kecerdasan Naturalis	2,88
9.	Kecerdasan Eksistensial	3,06

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyebaran angket *MI* didapatkan rerata nilai kecerdasan yang dimiliki peserta didik kelas X bahasa lintas minat biologi SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman, Tingkat kecerdasan yang dominan dimiliki peserta didik yaitu kecerdasan eksistensial dan diikuti dengan kecerdasan interpersonal, kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan musik, dan kecerdasan logis-matematis.

Kadar tiap kecerdasan yang dimiliki peserta didik berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Motivasi dan pengajaran dari guru berperan penting dalam keberhasilan pengembangan tiap kecerdasan peserta didik. Chatib (2015: 75) menyatakan bahwa tiap peserta didik berpotensi untuk mengembangkan tiap jenis kecerdasan. Suarca (2005: 86-87) menyatakan bahwa pengetahuan tentang *MI* pada peserta didik membantu untuk mengoptimalkan pemahaman terhadap peserta didik, sehingga guru dapat mengoptimalkan kecerdasan yang dominan pada peserta didik.

1. Kecerdasan Eksistensial

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMAN I V Koto Kampung Dalam didapatkan hasil rata-rata skor kecerdasan eksistensial sebesar 3,06. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling dominan diantara kecerdasan lainnya. Peserta didik dengan kecerdasan eksistensial cenderung lebih suka pembelajaran yang distimulasikan dengan pertanyaan tentang asal usul dan tujuan dari pembelajaran, seperti darimana tumbuhan berasal dan apa yang terjadi setelah tumbuhan tersebut mati. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Meliala (2004: 105) peserta didik dengan kecerdasan eksistensial yang kuat akan tertarik dengan kegiatan ritual agama, menghargai dan menghormati alam semesta. Fatonah (2009: 242) juga menyatakan bahwa peserta didik yang dominan kecerdasan eksistensial akan bertanya-tanya akan dirinya, ataupun makhluk hidup lainnya.

2. Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMAN I V Koto Kampung Dalam didapatkan hasil rata-rata skor kecerdasan interpersonal sebesar 2,96. Dalam proses pembelajaran peserta didik jarang berdiskusi kelompok. Guru lebih memilih peserta didik untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Padahal peserta didik senang dengan proses pembelajaran apabila diminta menyelesaikan tugas bersama dengan peserta didik lainnya terutama dalam bentuk kelompok. Didalam kelompok tersebut peserta didik senang berinteraksi dengan temannya. Rofiah (2016: 75), menyatakan bahwa peserta didik dengan kecerdasan interpersonal akan mudah berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Selaras (2013: 29), menyatakan bahwa pembelajaran dengan berkelompok dapat mengajarkan peserta didik memberi dan menerima umpan balik dan dapat membandingkan informasi antar peserta didik.

3. Kecerdasan Linguistik

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMAN I V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman didapatkan hasil rata-rata skor kecerdasan linguistik sebesar 2,92. Guru biologi di sekolah ini menggunakan metode diskusi. Guru juga menugaskan peserta didik untuk membuat rangkuman dari materi yang didiskusikan. Proses pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik. Proses pembelajaran yang menugaskan peserta didik mencatat sudah memungkinkan terasah kecerdasan linguistik

peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurindah (2010: 45), yang diketahui bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik lebih cepat memahami materi pembelajaran melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan dan melalui diskusi atau debat, kemudian peserta didik dengan kecerdasan linguistik susah belajar dalam suasana yang ramai dan banyak gangguan dari luar. Selaras (2014: 27), menyatakan salah satu penyebab kecerdasan linguistik memiliki korelasi yang sangat lemah dengan hasil belajar peserta didik adalah proses pembelajaran yang tidak berlangsung dengan baik.

4. Kecerdasan Spasial-Visual

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMAN I V Koto Kampung Dalam didapatkan hasil rata-rata skor kecerdasan spasial-visual sebesar 2,90. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran dengan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar atau dengan objek-objek pengamatan yang menarik, seperti menggunakan *power point*, torso, dll. Namun, dalam proses pembelajaran guru jarang sekali menggunakan media seperti *power point*, torso, dll. Hal inilah yang menyebabkan proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Selaras (2013: 28), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran peserta didik dengan kecerdasan spasial-visual contohnya dengan menggunakan media ajar yang menarik seperti: animasi, charta, alat peraga (objek-objek yang dapat diamati, baik dalam keadaan segar maupun awetan).

5. Kecerdasan Naturalis

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMAN I V Koto Kampung Dalam didapatkan rata-rata skor kecerdasan naturalis sebesar 2,88. Proses pembelajaran yang mengoptimalkan kecerdasan naturalis peserta didik yaitu dengan proses pembelajaran yang langsung ke alam atau peserta didik dibawa keluar kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Selaras (2013: 29-30) yang diketahui bahwa peserta didik dengan kecerdasan naturalis lebih senang belajar melalui aktivitas di luar kelas, berwisata ke alam bebas, aktivitas fisik lainnya, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Armstrong (2003: 23), menyatakan bahwa kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam disekitar kita seperti burung, bunga, pohon, hewan, dan fauna serta flora.

6. Kecerdasan Intrapersonal

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMAN I V Koto Kampung Dalam didapatkan hasil rata-rata skor kecerdasan interpersonal sebesar 2,81. Peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal dominan mampu memahami diri sendiri dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Hal ini terlihat saat penulis memberikan beberapa pertanyaan saat wawancara. Kecerdasan intrapersonal membantu peserta didik mengenali diri dan batasan dirinya sehingga dapat mengekspresikan diri dengan baik. Suparno (2004: 41) menjelaskan kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk secara tepat dan nyata menciptakan gambaran tentang diri sendiri. Fatonah (2009: 241) menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan intrapersonal dapat dengan belajar menerima diri sendiri, baik kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Selaras (2014: 29) yaitu peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal pada proses pembelajaran suka dengan pemberian penghargaan sehingga peserta didik menjadi termotivasi.

7. Kecerdasan Kinestetis-jasmani

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMAN I V Koto Kampung Dalam didapatkan hasil rata-rata skor kecerdasan kinestetik-jasmani sebesar 2,80. Peserta didik menyukai materi biologi karena banyak materi yang bisa dipraktikkan seperti pada praktikum. Namun guru jarang mengadakan kegiatan praktikum dan mendemonstrasikan pelajaran di depan kelas. Hal ini sejalan dengan Suarca (2005: 88), yang

menyatakan peserta didik dengan kecerdasan kinestetik-jasmani senang bergerak aktif saat pembelajaran dan suka menyentuh sesuatu yang ingin mereka pelajari. Selaras (2014: 28), juga menyatakan bahwa peserta didik senang melakukan hal yang dipraktikkan langsung. Pengaplikasian dalam proses pembelajaran misalnya, kegiatan praktikum dan penggunaan media pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penggunaannya.

8. Kecerdasan Musikal

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMAN I V Koto Kampung Dalam didapatkan hasil skor rata-rata kecerdasan musikal sebesar 2,68. Rata-rata skor kecerdasan musikal tidak dominan karena guru tidak pernah menggunakan musik sebagai media pembelajaran biologi. Seharusnya dalam beberapa materi biologi, guru bisa memanfaatkan media yang berhubungan dengan musik agar peserta didik mampu untuk mengembangkan dan mengekspresikan kecerdasan musikal yang dimilikinya. Gunawan (2006: 235), memandang kecerdasan musikal sebagai kemampuan untuk menikmati, mengarang, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk music. Fatonah (2009: 239), menyatakan bahwa guru dapat mengembangkan kecerdasan musikal peserta didik dengan melatih kepekaan terhadap suara yang terdapat dilingkungan. Pada saat pembelajaran mendengarkan musik membuat situasi lebih menyenangkan. Menurut Selaras (2014: 28), peserta didik dengan kecerdasan musikal cenderung lebih tertarik dengan proses pembelajaran dengan memutar music atau mengganti lirik lagu dengan poin-poin pembelajaranyang sulit diingat dan dipahami oleh peserta didik.

9. Kecerdasan Logis-matematis

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMAN I V Koto Kampung Dalam didapatkan hasil rata-rata skor kecerdasan logis-matematis sebesar 2,64. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling tidak dominan diantara kecerdasan lainnya. Hasil rata-rata skor kecerdasan logis-matematis tidak dominan karena pembelajaran biologi hanya terfokus di dalam kelas. Peserta didik jarang melakukan eksperimen di luar kelas. Padahal peserta didik dengan tingkat kecerdasan logis-matematis dominan akan memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Nurindah (2010: 64) menyatakan bahwa peserta didik dengan kecerdasan logis-matematis lebih suka melakukan eksperimen dilaboratorium, mengkategorikan, menganalisa data dan susah dalam melakukan pembicaraan di depan banyak orang. Raharjo (2010: 321) menyatakan bahwa peserta didik dengan tingkat kecerdasan logis-matematis mengalami kesulitan jika dihadapkan pada rangkaian huruf, tetapi mudah terlibat angka dan senang berhitung. Peserta didik belajar melalui angka, berfikir logis, belajar melalui mengkategorikan, mengelompokkan, menandai persamaan dan perbedaan benda di sekelilingnya. Peserta didik belajar mencermati dan menandai ciri-ciri sesuatu. Amir (2013: 5) juga menyatakan bahwa kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu kepekaan pada pola hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstraksi lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Tingkat *MI* yang dimiliki oleh peserta didik kelas X peminatan bahasa lintas minat biologi SMAN I V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman berbeda-beda. Berdasarkan hasil rata-rata skor *MI* terlihat bahwa kecerdasan eksistensial yang paling dominan diantara kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan dominan berikutnya adalah kecerdasan interpersonal, kecerdasan linguistik dan kecerdasan spasial-visual.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru perlu mengetahui tingkatan setiap kecerdasan dan secara keseluruhan *MI* setiap peserta didik, sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian deskriptif yang masih berhubungan dengan penelitian ini, diharapkan bukan hanya menghubungkan *MI* dengan hasil belajar biologi saja, tetapi bisa dilakukan pada mata pelajaran yang berbeda.

REFERENSI

- Ahsan, M., Purnomo B. S., Harry S. D. 2015. *Multiple Intelligence* Menentukan Jurusan di SMA Menggunakan Teknik *Multi-Attribute Decision Making*. *Jurnal EECCIS*, Vol. 9, No. 1: 25-30.
- Amir,A. 2013. Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*). *Jurnal Logaritma*, Vol. I, No. 01: 2-13.
- Armstrong, T. 2003. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, H. 2017. Konsep *Multiple Intelligences System* pada Sekolah Menengah Pertama Al Washliyah 8 Medan dalam Perspektif Islam. *Jurnal EduTech*, Vol. 3, No. 1: 52-70.
- Chatib, M., Alamsyah S. 2015. *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ege, B., Markus I. S., Dwi S. R. 2016. Hubungan antara *Multiple Intelligences* dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1: 863-872.
- Fatonah, S. 2009. Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Anak dengan Mengenal Gaya Belajarnya dalam Pembelajaran IPA SD. *Jurnal Al-Bidayah*, Vol.1, No.2: 229-245.
- Gunawan, A. 2006. *Petunjuk Praktis untuk Mencerdaskan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Harshorne, J. K. 2015. When does Cognitive Function Peak? The Asynchronous Rise and Fall of Different Cognitive Abilities Across the Life Span. *Psychological Science*. Vol. 26, No. 4: 438.
- Meliala, A. 2004. *Anak Ajaib, Temukan dan Kembangkan Keajaiban Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurindah, L. 2010. Pengaruh *Multiple Intelligences* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 13 Bandung. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Raharjo, A. 2010. "Hubungan Antara *Multiple Intelligence* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Malang". *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2: 311-322.
- Rofiah, N. H. 2016. Menerapkan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1: 68-79.

- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. 2009. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Selaras, G. H., Azwir A., Ramadhan S. 2013. Hubungan *Multiple Intelligences* dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN di Kota Padang. *Jurnal Kolaboratif*, Vol. 1, No. 1: 22-34.
- _____ 2014. Hubungan *Multiple Intelligence* dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN di Kota Padang. *Tesis Tidak Diterbitkan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Suarca, K. 2005. Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 7, No. 2: 85-92.
- Suparno, P. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.